

Pengambilan Keputusan Terkait Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Yang Mengalami Kehamilan Pranikah di Manokwari

Anjely Novianti Kondororik^{1✉}, Emmanuel Satyo Yuwono²

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Abstrak

BKKBN mencatat 1.459.000 kasus Pernikahan diri akibat hamil di luar nikah pada tahun 2020. Di Manokwari Provinsi Papua Barat, angka stunting meningkat pesat. Hal ini bukan hanya karena anak yang kurang gizi, tetapi tingginya angka kehamilan pada remaja yang menjadi salah satu dampak meningkatnya angka stunting di Manokwari. Berangkat dari fenomena yang ditemukan bahwa adanya pengambilan keputusan yang kompleks terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Data pada penelitian ini diambil melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah dua remaja dari Manokwari yang mengalami kehamilan pranikah. Hasil penelitian menemukan adanya lima tema yang menjadi gambaran pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari yaitu: dorongan pasangan membentuk pengambilan keputusan, rasa ingin tahu menciptakan pengambilan keputusan, ingin mempertahankan hubungan memperkuat pengambilan keputusan, rasa takut mempercepat pengambilan keputusan, peran otoritas dan tidak adanya edukasi terkait seks dari orang tua mengakibatkan pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Pengambilan keputusan; remaja; seks bebas; Manokwari

Abstract

In 2020, BKKBN recorded 1,459,000 cases of early marriages resulting from premarital pregnancy. In Manokwari, West Papua Province, the stunting rate has risen sharply. This increase is not solely due to malnutrition but also driven by high rates of teenage pregnancy, which contribute significantly to stunting in Manokwari. This study originates from the phenomenon of complex decision-making processes regarding premarital sexual behavior among pregnant teenagers. The objective of this study is to examine the factors that influence decision-making concerning premarital sexual behavior among pregnant teenagers in Manokwari. This research employs a qualitative approach using the phenomenological method. Data were collected through interviews and observations. The informants of this study consisted of two teenagers from Manokwari who experienced premarital pregnancy. The results identified five themes that characterize decision-making related to premarital sexual behavior among pregnant teenagers in Manokwari: partner pressure shaping decision-making, curiosity driving decision-making, the desire to maintain relationships strengthening decision-making, fear accelerating decision-making, and the influence of authority figures as well as the lack of sexual education from parents affecting decision-making.

Keywords: *Decision-making; teenagers; premarital sex; Manokwari*

✉ Corresponding author :

Email Address : anjelynovianti04@gmail.com

PENDAHULUAN

BKKBN mencatat 1.459.000 kasus Pernikahan diri akibat hamil di luar nikah pada tahun 2020. Jumlah kasus ini mewakili 49% pencatatan perkawinan di Indonesia. Di Manokwari Provinsi Papua Barat, angka stunting meningkat pesat. Hal ini bukan hanya karena (Wiranto & Amalia, 2021) anak yang kurang gizi, tetapi tingginya angka kehamilan pada remaja yang menjadi salah satu dampak meningkatnya angka stunting di Manokwari. Menurut Duta Besar BKKBN Papua Barat Tahun 2022, Clara Rumayomi (2023) yang terlibat dalam kegiatan percepatan penurunan angka stunting di Kabupaten Manokwari, beliau mengatakan, "Stunting bukan hanya karena kurangnya asupan gizi yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting. Angka stunting di Manokwari disebabkan oleh pernikahan dini yang mengakibatkan angka stunting menjadi tinggi". 44 dari 1000 remaja usia 15-19 tahun sedang hamil dan menikah, artinya pernikahan dini merupakan salah satu risiko yang paling banyak terjadi di Kabupaten Manokwari. Faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di Manokwari (Sorongnews.com, 2021).

Penyimpangan sosial seperti ini tentunya dilakukan oleh generasi muda yang sulit menerima perilaku menyimpang tersebut di lingkungan sosialnya karena Di Indonesia, hal tersebut bertentangan dengan norma, agama, hukum dan budaya mengenai kelahiran tidak direncanakan (Gbogbo, 2020). Kesehatan reproduksi remaja adalah situasi yang terkait dengan fungsi, sistem dan proses reproduksi milik generasi muda. Ini bukan hanya sehat terlepas dari kecacatan atau penyakitnya tetapi juga sehat secara mental dan sosial (Halu & Narut, 2021). Akibat dari permasalahan kehamilan di luar nikah pada remaja akan berdampak pada aspek psikologis dan psikososial remaja tersebut, karena kehamilan di luar nikah pada usia ini menyebabkan remaja merasa bersalah, membenci dirinya sendiri, takut beradaptasi dengan lingkungan, dan kehilangan harga dirinya serta putus sekolah (Ilmiah & Pendidikan, 2024). Kehamilan pada masa remaja juga sangat mempengaruhi kesehatan seorang remaja. Selain itu, masyarakat juga akan mengejek, mengucilkan, atau mendeportasi generasi muda yang hamil di luar nikah. Risiko masalah psikologis dan sosial termasuk pengucilan, stereotip, diskriminasi sosial, trauma, depresi dan lainnya (Tantriana, 2022). Akan sangat memprihatinkan bagi remaja yang hamil di luar nikah dalam usia yang sangat muda untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua, karena remaja tersebut masih membutuhkan pendampingan orang tua untuk menunjang kehidupannya.

Ada berbagai faktor penyebab terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja sebelum menikah; Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya tanggung jawab dan kepekaan sebagai pelajar, hubungan seksual yang tidak terkendali dan dampak perkembangan teknologi terhadap generasi muda membuat mereka mengalami kegagalan dan hal-hal negatif lainnya (Kesehatan dkk, 2024). Penyebab terjadinya kehamilan remaja diantaranya adalah hubungan seksual pada masa reproduksi, buruknya hubungan antara orang tua dan remaja, rendahnya interaksi antar keluarga, serta kurangnya pemahaman terkait seks dan seksualitas (Subakti, 2009).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah orang-orang yang berusia antara 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kelompok usia muda adalah kelompok usia 10-24 tahun, yaitu mereka yang sudah masih tinggal bersama orang tua dan masih lajang. Menurut Santrock (2003), masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan peralihan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Remaja mempunyai ciri khas yang unik yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta jiwa petualang dan tantangan yang kuat terhadap suatu hal. Pada masa ini juga remaja

cenderung mulai mendapatkan pemahaman-pemahaman baru bukan lagi dari orang tua atau keluarga, tetapi dari lingkungan sekolah, teman sebaya bahkan media sosial dan dianggap sebagai tahap kritis dalam kehidupan individu (Zuhriyatun dkk, 2023). Karena mulai timbul rasa penasaran dan pencarian jati diri inilah yang membuat remaja terkadang tidak mampu membatasi apa saja yang terimanya, sehingga seringkali muncul perilaku penyimpangan pada remaja. Dalam menelaah permasalahan sosial, kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang (Kartono, 2010). Artinya remaja belum mencapai kematangan mental, masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga cukup rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sosial mengenai perilaku seksualnya (Sarwono, 2016). Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh remaja, kontrol sosial yang tidak tepat, frekuensi bertemu dengan teman, interaksi antara orang tua dan anak, pola asuh, status ekonomi rendah, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, penggunaan media sosial, alat komunikasi, tidur bersama, penggunaan narkoba, penyebaran informasi melalui media massa (Putri & Masitoh, 2022). Menurut Subakti (2008), banyak remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah sehingga menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang mengalami hamil pranikah yang tinggal di Manokwari, dengan inisial "C" pada 5 Juni 2024, yang membuktikan bahwa karena tindakannya yang melakukan hubungan seks dengan pacarnya dan hamil, remaja tersebut memilih mempertahankan kehamilannya karena menurutnya itu adalah keputusan yang tepat. Namun wawancara peneliti ini menemukan hal yang agak bertentangan dengan apa yang dikemukakan pada teori sebelumnya yang mengatakan bahwa seorang remaja harus dipaksa melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dari hasil wawancara "C" menjelaskan bahwa tidak ada paksaan yang dialami karena itu keputusannya dan ia menikmatinya.

(Imani & Sadewo, 2022) menjelaskan, remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan memilih melanjutkan kehamilan karena dianggap sebagai keputusan terbaik. Beberapa remaja mungkin memiliki keyakinan agama atau nilai moral yang kuat yang menentang aborsi. Keyakinan ini mungkin menjadi faktor dominan dalam keputusan melanjutkan kehamilan. Stigma sosial mengenai aborsi atau ketakutan akan dosa dan hukuman yang menyebabkan remaja memilih untuk melanjutkan kehamilan. Budinurani (2009) menyatakan bahwa remaja putri lebih mudah terpengaruh, pasif, sulit mengambil keputusan dan sangat bergantung pada orang lain. Dukungan emosional dan finansial dari keluarga dan teman dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan kehamilan. Ketika remaja merasa didukung, mereka cenderung memandang kehamilan sebagai sesuatu yang bisa mereka atasi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ellyan & Djabbar, 2020) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja putri mendasarkan keputusannya pada faktor intuitif, hal ini disebabkan karena keputusan yang mereka ambil bersifat subjektif. Yuniza dkk (2022), mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada remaja putri adalah persepsi remaja putri tentang pernikahan dini atau cara remaja putri menikah di usia dini dalam kaitannya dengan lingkungan. Pengalaman pribadi saat hamil atau menjadi orang tua di lingkungan juga dapat berpengaruh.

Penelitian sebelumnya Elvira dkk (2019), menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah adalah pacaran. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa remaja pada awalnya dipaksa melakukan hubungan seksual sebelum menikah, namun akhirnya timbul keinginan untuk menikmatinya (Harningrum dkk, 2014). Penelitian (Imani & Sadewo, 2022) yang menjelaskan bahwa melanjutkan kehamilan merupakan keputusan terbaik bagi pelajar yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan juga pembahasan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran pengambilan

keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Menurut Creswell (Ipah Saripah dkk, 2021), fenomenologi adalah suatu kajian yang bertujuan untuk menjelaskan makna kumpulan pengalaman hidup masyarakat yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena, termasuk konsep diri atau visi hidup mereka sendiri. Littlejohn dan Foss (2005), menyatakan bahwa fenomenologi berkaitan dengan persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau situasi. (Fitriana 2018) Kajian fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang realitas. Fokus penelitian ini yaitu pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari. Fokus penelitian ini yaitu pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan kriteria yang sudah ditentukan, kriteria yang dimaksud adalah:

1. Partisipan merupakan individu usia remaja
2. Partisipan mengalami kehamilan akibat seks bebas
3. Partisipan tinggal di Manokwari

Menurut Sugiyono dan (Astari dan Laksmiwati, 2021), peneliti lebih memilih Lebih mudah melakukan dan memperoleh data dengan teknik wawancara semi terstruktur dibandingkan wawancara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 13 dan 14 Oktober 2024. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang remaja yang berasal dari kota Manokwari. Nama partisipan dalam penelitian ini menggunakan inisial dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas. Peneliti memilih partisipan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Partisipan dipilih, diinformasikan kesediaan berpartisipasi dan ketentuan waktu pelaksanaan wawancara melalui *chat WhatsApp*.

Data Informan

No.	Keterangan	Informan 1	Informan 2
1.	Inisial	C	B
2.	Usia	21	24
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
5.	Jumlah Anak	1	1
6.	Tempat Asal	Manokwari	Manokwari
7.	Pendidikan terakhir	SMA	SMA

Penelitian ini melewati proses hingga menghasilkan beberapa temuan tema umum yang muncul pada kedua partisipan secara bersamaan tentang gambaran pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja hamil pranikah di Manokwari yaitu:

- a) Dorongan pasangan membentuk pengambilan keputusan.
- b) Rasa ingin tahu menciptakan pengambilan keputusan.
- c) Ingin mempertahankan hubungan memperkuat pengambilan keputusan.
- d) Rasa takut mempercepat pengambilan keputusan.
- e) Peran otoritas dan tidak adanya edukasi terkait seks dari orang tua mengakibatkan pengambilan keputusan.

a. Dorongan pasangan membentuk Pengambilan Keputusan

Ditemukan adanya dorongan dari kepada P1, yang membentuk pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan.

"Hm awalnya tuh ragu-ragu, cuman ada dukungan atau, iya ada dukungan dari pasangan kalau tidak apa-apa gitu, kayak katanya gapapa gitu, kata temannya, maksudnya dia membandingkan dengan Pengalaman dia dan teman-temannya kalau teman-temanku saja tidak papa, jadi kita juga pasti nggak papa gitu. Jadi dia berusaha untuk meyakinkan kalo seks pranikah itu tidak apapa."

P1 juga menyukai perlakuan romantis dan setelah mendapat perlakuan itu dari pasangan, hal itu kemudian membentuk pengambilan keputusan dalam melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan.

"Kalo saya mungkin hm, karena suka dengan hal-hal romantis yah waktu itu dan mungkin bisa jadi juga dengan omongan pasangan yang terlalu persuasive, terlalu apa namanya? Iya mendoktrin, jadi kayak bisa untuk mendorong saya melakukan hal itu."

P2 juga juga menunjukkan adanya dorongan dari pasangan untuk melakukan hubungan seks bebas.

"Ya paling pertama tuh apa ya, mungkin karena sa tuh termakan bujukan pasangan, Jadi yah seperti kata-kata sayang, terus takut kehilangan dari, kehilangan dia kalo saya tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang diam au, sa takut kalo de kasih tinggal sa begitu."

b. Rasa ingin tahu menciptakan pengambilan keputusan.

Dari hasil perbincangan dengan P1, diketahui bahwa P1 memiliki perasaan penasaran bagaimana rasanya melakukan seks.

"Iya betul, eh karena waktu itu masih remaja juga, jadi kayak keinginan tahu akan hal itu tuh sangat besar ya, kayak penasaran sekali kira-kira rasanya bagaimana"

Ditambah lagi dengan dorongan dari pasangan yang mendoktrin P1, sehingga makin penasaran untuk melakukan hubungan seks bebas.

“Oh iya, jadi ya, berdasarkan keinginan, eh berdasarkan keinginan, tadi kan awalnya memang ada paksaan, tapi kemudian karena penasaran itu juga, jadi yang mendorong untuk melakukan hal itu.”

Karena menjalin hubungan yang privasi dari keluarga dan teman-teman, membuat P1 memendam semua pengalaman seksnya dengan pasangan, namun setelah sudah terjerums ke dalam hubungan itu, P1 baru mengetahui bahwa teman-temannya juga sudah melakukan hubungan seks bebas.

“Eh sebenarnya sih tidak ada ya soal pengalaman dari orang lain yang mendorong, mungkin cuman dari keinginan diri sendiri, karena kalo dulu tuh, yah kayak tadi kembali lagi ke awal sa bilang seks itu merupakan hal yang tabuh, jadi saya jarang berbagi, sebelumnya itu saya jarang berbagai Pengalaman seks dengan teman-teman, jadi mungkin baru-baru ini setelah saya sudah terjerumus, maksudnya sudah tahu akan seks itu baru saya mulai tahu kalo Pengalaman-pengalaman teman-teman saya itu juga mengalami hal yang sama. Jadi kalo sebelumnya tidak ada eh saya belajar dari pengalaman atau berkaca dari pengalaman orang lain, betul-betul cuman dari keinginan diri sendiri.”

Pernyataan ini sejalan dengan perbincangan bersama P2 yang menjalani hubungan pacaran secara diam-diam. apalagi saat P2 berada dilingkungan teman-teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, tapi tidak mengalami hal buruk, sehingga semakin penasaran untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan.

“Ya, waktu itu kan di sa pu lingkungan juga ya termasuk anak-anak yang nakal, jadi sudah ada beberapa banyak teman-teman yang seperti, melakukan kegiatan seperti itu dan mereka baik-baik saja. Jadi ya mereka juga termasuk dalam, dalam apa ya, dalam pengambilan keputusan itu. Terus kalo di lingkungan keluarga tidak ada. Eh dilingkungan keluarga ada sa punya sepupu yang satu umur dengan saya. De juga sudah pernah melakukan itu terus de bercerita begini-begini, dan akhirnya sa mendengar itu, terus kayak ya sudah berarti ya baik-baik saja, kalo sa melakukan itu pun tidak kenapa-kenapa. Terus dari lingkungan pertemanan juga kebanyakan sa pu teman-teman sudah melakukan itu, pada saat itu sa belum melakukan, tapi sa pu teman-teman sudah, jadi itu juga menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan itu. Cuman ya sa tahu tetap itu salah, cuman ya karena sa pu teman-teman tidak kenapa-kenapa, terus apa salahnya sa mencoba. Karena diposisi itu kan kita diusia yang masih remaja, jadi kita masih coba-coba, begitu. Ingin tahu segala hal, jadi ya sudah sa coba saja.”

c. Ingin mempertahankan hubungan memperkuat Pengambilan Keputusan

Demi mempertahankan hubungan, P1 rela melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan karena menganggap sangat disayangkan jika hubungan yang sudah dibangun bersama berakhir hanya karena tidak melakukan hubungan seks. Menurutnya hubungan seks merupakan salah satu hal yang dapat membuat hubungan antar pasangan tetap bertahan.

"Hm, iya pernah sih. Cuman kayak rasanya berat ya untuk kayak mengakhiri hal yang sudah dibangun bersama, sama kayak sayang aja gitu misalnya hubungannya udah lama terus kayak harus berakhir cuman karena tidak mau lagi untuk melakukan seks, jadi kayak merasa sayang aja gitu. Hm, kan menurut saya juga mungkin seks nih salah satu hal yang bikin hubungan jadi bertahan juga."

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan P2. Dimana demi mempertahankan hubungan dengan pasangan, P2 mau melakukan hubungan seks bebas, karena adanya rasa takut kehilangan walaupun keinginan pribadi saat ingin melakukan hubungan seks bebas.

'Kalo secara keinginan pribadi, nggak ada sih. Cuman gara-gara itu aja, ya keinginan pribadinya itu karena rasa takut kehilangannya aja itu, kalo keinginan pribadi, ingin berhubungan seks bebas itu tidak ada.'

Walaupun ingin mempertahankan hubungan dengan melakukan hubungan seks bebas, P2 mengalami tekanan karena perasaan takut. P2 takut jika ketahuan sudah tidak perawan oleh lingkungan sekitarnya. Tapi kembali lagi, P2 tetap melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan karena takut kehilangan pasangannya.

"Tekanannya yah pertama ya takut inilah, takut dilingkungan. Jadi kan kalo misalnya kita sebagai seorang perempuan ketika melakukan seks bebas itu, apalagi dikatakan perawannya sudah hilang itu kan sudah tidak baik ya dimata lingkungan, jadi seperti itu, kayak tekanannya cuma dari, kalo dari pacar kan ya otomatis gara-gara takut kehilangan itu. Kalo dari lingkungan takut ketahuan, takut aja jadi orang yang dianggap tidak benar dilingkungan gitu."

Dari pernyataan yang diceritakan, ternyata sudah dari lama P2 diajak melakukan hubungan seks dengan pasangannya, namun ditolak. Tapi kemudian P2 mau melakukan hal itu karena menurutnya walaupun hal itu salah, setidaknya hubungan mereka tidak berakhir karena P2 takut kehilangan pasangannya.

"Waktu sa ambil keputusan itu, apa yah. Itu sudah lama sekali, kayak gimana ya, bukan kepepet juga. Itu sudah kayak sudah di minta dari lama, cuman sa sempat berpikir begitu, yah memang ada ini, tahu ini salah, tapi kalo sa tidak bikin terus nanti sa dengan de bagaimana. Kayak gitu, tahu itu salah, cuman karena waktu itu sangking karena takut kehilangannya itu, makanya bikin sa yah sudah tidak apa-apa gitu."

P2 menegaskan kembali bahwa tidak adanya keinginan pribadi yang membuatnya akhirnya mau melakukan hubungan seks bebas yang sudah dimintai sejak lama oleh pasangan, namun takut kehilangan yang membuat P2 mau melakukan hal itu. P2 berani mengambil keputusan itu karena mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari pasangan, dirumah P2 tidak mendapatkan hal itu dikarekankan orang tuanya yang sibuk bekerja dan tidak punya banyak waktu dan perhatian yang diberikan pada P2, sehingga sangat besar rasa takut kehilangan pasangan yang membuat P2 mau melakukan hubungan seks bebas.

"Kalo itu sih tidak ada ya. Cuman itu, dorongan paling utama adalah takut kehilangan itu aja, jadi sa tahu kalo anak SMP tahu gitu-gitu tuh belum waktunya, tahu, cuman kayak itu takut kehilangan, takut sosok itu hilang, takut kasih sayang itu hilang, jadi ya apapun sa lakukan untuk biar bisa mempertahankan hubungan itu ada buat saya gitu. Jadi kalo macam rasa pede sekali bahwa umur sudah yakin bahwa sudah bisa melakukan itu, memang diumur itu kita sudah tahu bahwa perempuan sudah bisa reproduksi, cuman kayak gimana ya, kayak pede untuk melakukannya sih tidak ada, cuman sa rasa kayak itu memang bukan waktunya, cuman ya karena, karena kurang perhatiannya itu, jadi takut kehilangan yah akhirnya memaksa sa untuk, yah sudah tidak apa-apa."

d. Rasa takut mempercepat Pengambilan Keputusan

Rasa takut kehilangan dan takut bila tidak akan ada laki-laki lain yang akan menerimanya selain pasangannya membuat P1 mau melakukan hubungan seks bebas.

"Karena, eh kalo perspektif saya sebagai perempuan itu kalo dihiraukan itu berasa diri berharga, jadi kayak, menurut saya tuh kayak Cuma dia laki-laki yang akan menerima saya lagi gitu. Karena hm, kalo saya putus dari dia, berarti nanti laki-laki selanjutnya tuh belum tentu bisa menerima saya apa adanya seperti dia menerima saya apa adanya."

Sejalan dengan pernyataan P1, P2 juga menganggap bahwa dengan melakukan hubungan seks dengan pasangan, P2 tidak akan ditinggalkan pasangannya. Karena bagi P2, apakah ada laki-laki lain yang mau menerimanya selain pasangannya.

"Iya. Karena menurut saya kegiatan kayak begitu tuh, maksudnya dulu kan waktu kecil itu kita berpikir kayak, oke sa kasih ko sesuatu ini, pasti ko tidak akan kasih tinggal sa. Tapi entah kenapa ketika melakukan itu pun masih ada pikiran itu. Kayak ih, belum tentu, terus nanti kayak gimana? Sa sudah, istilahnya sa sudah rusak begini, terus nanti kalo de kasih tinggal sa bagaimana? Apakah akan ada laki-laki lain yang mau sama saya, begitu. Ada pikiran-pikiran kayak gitu, takut ditinggalkan, apalagi kan secara notabennya kan laki-laki itu kan kalo salahnya kalo dibagian itu kan nggak terlalu dipermasalahkan, yang dipermasalahkan kan yang dibagian perempuannya, jadi disitu sih takutnya."

Rasa takut pada P2 muncul karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan langsung oleh kehadiran orang tua yang

sibuk bekerja sehingga selalu dijagai oleh nenek dari kecil, membuat P2 mencari kasih sayang di orang lain yaitu pacar. Dan ketika mendapat bentuk kasih sayang itu dari pasangan, P2 beranikan diri untuk mengambil keputusan melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan.

“Jadi ceritanya tu begini, sa pu keluarga tuh sangat-sangat rohani. Sa punya mama itu terlahir dari keluarga muslim yang pindah ke kristen, dan akhirnya dia memilih kristen, jadi dia menjadi seorang kristen yang taat. Dan itu pasti dia turunkan ke de punya anak-anak, cuman di posisi yang seperti itu, ada pengecualian bahwa sa punya keluarga, bapak dan mama sama-sama kerja dan dirumah yang urus sa itu sa punya nenek. Disitu sa merasa bahwa ketika sa punya bapak dan mama kerja, mereka tuh tidak punya waktu buat saya, merasa diabaikan, akhirnya sa cari bentuk kasih sayang dari orang lain. Nah, yang sa paling dapat itu dari sa punya pacar, makanya kenapa waktu itu sa berani mengambil keputusan itu, karena sa mengerti nih bahwa cinta tuh seperti ini, jadi sa takut kehilangan sosok ini, karena sosok ini sa tidak dapat dirumah. Jadi sa takut bahwa ketika sa tidak kasih, sosok ini hilang, terus sa mau cari dimana lagi. Itu kan pikiran masih remaja bahwa tong (kita) belum tahu dunia luar tuh seperti apa, terus hubungan yang sehat tuh seperti apa. Jadi gara-gara itu faktor karena pengabaian dari keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga itu yang membuat sa kayak mencari kasih sayang di orang lain, makanya sa kenapa istilahnya sekarang tuh apa ya, bucin, bucin sekali dengan sa punya pacar tuh gara-gara sa dapat rasa sayang dan kasih sayang itu dari sa punya pacar. Nah, dan itu berangsur-angsur dari sa punya mantan yang pertama, sampai berikutnya yang sekarang itu karena yah itu, karena kita tidak mengerti bentuk cinta itu dari keluarga, kita cari dari orang lain.”

e. Peran otoritas dan tidak adanya edukasi terkait seks dari orang tua mengakibatkan pengambilan keputusan.

Perbincangan dengan P1 terkait peran otoritas orang tua yang cukup keras terhadap berpacaran dan harus fokus pada sekolah, menyebabkan P1 berpacaran secara diam-diam bahkan sampai melakukan hal itu juga secara diam-diam.

“Eh, orang tua saya tidak se otoriter itu, mereka justru hm, membebaskan saya untuk mengekspresikan diri saya, tapi kalo soal pacaran, saya betul-betul dilarang waktu itu. Betul-betul eh, fokus untuk sekolah, fokus untuk belajar, pacarana itu nanti saja gitu. Jadi kayak belum masanya, belum umurnya untuk pacaran, jadi saya betul-betul dilarang untuk pacaran waktu itu. Itulah yang menjadi penyebab kenapa saya ketemu dengan pasangan secara diam-diam, eh berbuat hal itu secara diam-diam. Karena, yah itu , karena larangan itu tadi, larangan yang sangat keras itu tadi dari orang tua saya sendiri.”

Dan larangan dari orang tua justru membuat P1 terpacu untuk pacaran bahkan sampai melakukan hubungan seks, karena edukasi itu walaupun diberikan disekolah, namun orang tua masih menganggap tabuh untuk mengedukasikan pada anak, sehingga larangan yang diberikan tidak ada penjelasan lebih spesifik untuk diterima oleh P1.

“Iya betul. Karena larangan itu jadi sa kayak, eh kayak terpacu gitu diriku untuk kayak ingin tahu hal-hal yang tidak dikasih tahu oleh orang tua, oleh orang tua saya.”

Pernyataan terkait edukasi yang tabuh ini membuat P1 akhirnya berani untuk melakukan hubungan seks dengan pasangan. Dan pastinya hal ini juga muncul karena rasa penasaran dan keputusan yang labil karena masih remaja.

"Iya betul. Makanya saya sendiri menganggap seks itu hal yang tabuh karena mungkin orang tua saya juga tidak membiasakan edukasi itu sejak saya kecil atau sejak saya menstruasi, sejak saya pubertas, jadi kayak betul-betul hal yang tabuh, menurut saya hal yang, sorry, menjijikan untuk dibicarakan untuk seks itu."

P1 menegaskan kembali bahwa peran otoriter orang tua terkait larangan yang tidak disertai penjelasanlah yang membuat P1 semakin ingin berelasi dengan lawan jenis, karena menurutnya kenapa harus dilarang untuk hal berpacaran, sehingga P1 berani mengambil keputusan berpacaran diam-diam bahkan sampai melakukan hubungan seks dengan pasangan.

"Kalo perhatian sih tidak, orang tua saya menaruh perhatian seratus persen untuk saya. Cuman mungkin karena itu larangan itu, jadi saya merasa kenapa dilarang-larang, ini kan masa saya untuk berpacaran, untuk berelasi dengan lawan jenis. Jadi kayak, saya jadi disayang penuh oleh orang tua saya terutama papa, itu disayang penuh. Tapi yah kenapa harus dilarang-larang gitu, kenapa satu hal yang ini tuh tidak diijinkan saja untuk saya mengeksplor lebih dalam."

P1 sangat menyayangkan bila tidak ada edukasi dari orang tua. Bukan menyalahkan, tetapi menurut P1 orang tua memiliki peran penting terkait keputusan yang diambil olehnya. Dan karena tidak ada edukasi sejak dini, P1 terjerumus pada seks bebas.

"Iya. Saya rasa, hm bukan saya menyalahkan, tapi ya memang orang tua juga mengambil peran penting kenapa saya mengambil keputusan itu. Karena mereka tidak, yah tadi, mereka tidak mengedukasi saya sejak dini, jadi akhirnya saya mencari tahu sendiri dan akhirnya terjerumus ke hal itu."

Dari penjelasan P2 yang sejalan dengan P1 yaitu orang tua masih menganggap tabuh terkait edukasi seks dengan anak. Menurut P2, walaupun disekolah sudah diajarkan terkait reproduksi, orang tua harus memberikan edukasi tambahan terkait seks. Apalagi di jaman sekarang yang semua konten bisa diakses lewat Handphone. Dan menurut P2 juga pilar pertama dalam pendidikan harusnya keluarga, sehingga orang tua tidak boleh malu atau masih menganggap seks itu tabuh untuk diedukasikan pada anak.

"Hm, kalo edukasi, sekolah pasti sekarang sudah punya edukasi, soalnya dulu waktu SMP sa sudah dapat edukasi tentang seks bebas, HIV, biologi, pokoknya tentang reproduksi itu sudah dikasih. Cuman, buat sa tuh yang salah diwaktu itu adalah dalam keluarga seharusnya didalam keluarga itu mereka tidak kasih edukasi tersendiri buat anak mereka bahwa ini loh, seks bebas tuh seperti ini. Jangan malu, kalo saya jadi sa punya bapak dan mama harusnya dulu sa mengajarkan bahwa ini seks bebas tu begini-begini, nanti akibatnya tuh begini-begini. Jadi menurut saya edukasi buat orang tua, orang tua tidak boleh malu untuk kasih edukasi ke anak tentang seks bebas, apalagi di jaman yang sekarang, yang sudah era modern, kitab isa akses apapun itu lewat

handphone. Anak-anak sekarang saja sudah bisa tahu ciuman itu seperti apa, yang padahal dulu kita yang Cuma mau pegang tangan saja tuh takut-takut, tapi anak kecil sekarang yang sudah bisa nonton video apalagi tik-tok dan sebagainya tuh kan ada konten-konten pegang tangan, cium-cium. Jadi kalo edukasi disekolah sudah bagus, ada edukasi diluar sekolah perlu ditingkatkan, seperti di keluarga, padahal keluarga tuh sangat perlu karena pilar pertama dalam Pendidikan tuh harusnya keluarga, apapun itu yang dipelajari harus keluarga. Nah mungkin karena waktu itu latar belakang sa punya keluarga yang terlalu Rohani dan menganggap hal itu tabuh, jadi tidak sempat diajarkan, tidak sempat diberitahukan, dan akhirnya sa karena ingin tahu sendiri, s acari tahu sendiri dan akhirnya sa terjerumus di jalan yang salah.”

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan mengenai pengambilan keputusan terkait perilaku seks bebas pada remaja hamil pranikah di Manokwari, ditemukan adanya lima tema penting dari pengambilan keputusan dan menjadi pembahasan pada bagian ini dengan menggunakan perspektif psikologi. Tema pertama adalah dorongan pasangan membentuk pengambilan keputusan, kedua rasa ingin tahu menciptakan pengambilan keputusan, ketiga ingin mempertahankan hubungan memperkuat pengambilan keputusan, keempat rasa takut mempercepat pengambilan keputusan, dan yang terakhir yaitu peran otoritas dan tidak adanya edukasi terkait seks dari orang tua mengakibatkan pengambilan keputusan.

Tema dorongan pasangan membentuk pengambilan keputusan yang memunculkan perilaku menyimpang yang sejalan dengan pendapat dari Setyawan (2004), yaitu berbagai faktor mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Manokwari yang mengalami kehamilan pranikah mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks bebas karena adanya dorongan dari pasangannya. Hal tersebut yang membuat remaja ragu-ragu dalam mengungkapkan keinginannya dan bertindak secara tepat (Sarwono W. S. 2013). Dorongan dari pasangan juga dikaitkan dengan pengalaman teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seks bebas namun tidak mengalami kehamilan, sehingga muncul pengambilan keputusan pada remaja di Manokwari untuk melakukan hubungan seks bebas juga. Individu cenderung meniru atau terpengaruh oleh norma-norma yang ada dalam kelompok teman sebaya mereka, yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang mereka buat dalam hal pergaulan (Hos & Ambo Upe, 2018).

Pengambilan keputusan ini juga terjadi karena adanya rasa ingin tahu pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari, karena meskipun mendapat dorongan dari pasangan untuk melakukan hubungan seks, ada juga dorongan dari dalam diri individu yaitu rasa ingin tahu tentang seks. Remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena penasaran yang kuat akan sensasi melakukan hubungan seksual, hal ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawaty (2013) dan Pratama dkk (2014) yang mengatakan remaja melakukan perilaku seksual itu karena adanya merasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap hubungan seksual. Hal ini tergambar dari hasil wawancara, dimana individu ketika mengetahui teman-temannya pernah melakukan hubungan seks dan tidak mengalami hal buruk, individu semakin terdorong untuk melakukan seks juga. Prihartini dkk (2002) dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan kepada kasus-

kasus “keterlanjuran”. Ada rasa ingin tahu dan dorongan dari pasangan serta kurangnya edukasi yang diperoleh dari orang tua dan juga kurangnya perhatian inilah yang membuat individu mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks bebas.

Ingin mempertahankan hubungan juga menjadi acuan munculnya perilaku menyimpan ini. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Puji dkk (2021) yang mengatakan bahwa adanya rasa sayang, rasa ingin memiliki, dan takut ditinggalkan kekasih sering kali disampaikan oleh remaja putri pada khususnya ketika ditanya alasan melakukan hubungan seks sebelum menikah. Seksualitas juga tidak hanya terbatas pada nafsu birahi saja, melainkan juga berbicara tentang cinta dan sayang (Junius Halawa, 2019).

Rasa takut kehilangan pasangan dapat membuat individu tidak berpikir jernih untuk mengambil keputusan demi mempertahankan hubungan. Dikalangan remaja hubungan seksual memiliki kaitan yang erat dengan unsur paksaan, ancaman dan tekanan pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual (Hawks dkk, 2019). Partisipan memiliki rasa takut ditinggal oleh pasangan yang cukup berlebihan. Dimana partisipan yang pertama merasa bahwa sangat disayangkan jika hubungan yang sudah dibangun bersama hancur hanya karena partisipan tersebut menolak ajakan pasangan untuk melakukan hubungan seks. Dan pada partisipan kedua, dimana ada ketakutan jika ditinggalkan oleh pasangan, partisipan tersebut tidak akan mendapat kasih sayang lagi, mengingat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua yang sibuk bekerja membuat partisipan mencari kasih sayang dan perhatian dari pasangan.

Peran otoritas dan tidak adanya edukasi terkait seks dari orang tua seringkali membuat anak merasa tertekan dan mencari kenyamanan pada orang lain yang tentunya bisa mengakibatkan penyimpangan. Kurangnya perhatian orang tua berdampak pada pergaulan bebas seperti seks pranikah atau melakukan hubungan suami istri di luar ikatan pernikahan (Maulida & Safrida, 2020). Hal ini sejalan juga dengan hasil perbincangan bersama partisipan kedua, dimana kurang perhatian dari orang tua yang menyebabkan individu mencari perhatian pada orang lain yang adalah pasangannya. Dan tentu hal ini dapat mengakibatkan terjadinya hal negatif seperti terjerumus pada seks bebas, karena jika hanya mendapat larangan tetapi tidak ada penjelasan lebih dari larangan yang diberikan, anak akan semakin penasaran untuk melanggar larangan yang diberikan. Kurangnya perawatan dan perhatian atau bahkan kebebasan berlebihan yang diperoleh dari keluarga mereka adalah salah satu alasan mengapa remaja terlibat dalam kegiatan seksual dan hubungan seksual pranikah (Jamaluddin, 2013). Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa tidak ada edukasi atau komunikasi seputar seksualitas antara orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks bebas. Penelitian ini didukung oleh Ririn dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya tentang masalah seksualitas, mereka cenderung memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual. Sehingga masalah terkait seks bebas pada remaja, bukan karena faktor dirinya dan juga pergaulannya saja, namun peran orang tua juga sangat menentukan segala keputusan yang dibuat oleh individu. Tentu saja hal ini sejalan dengan pendapat dari (Delvi, 2015), peran orang tua sebagai pendidik pengetahuan yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan orang tua yang baik dalam memberikan informasi tentang seks pranikah.

SIMPULAN

Pengambilan keputusan mengenai perilaku seksual bebas remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Manokwari dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks. Dorongan dari pasangan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan generasi muda. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi tanpa adanya informasi yang cukup menjadi pemicu penting dalam mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seksual. Keinginan untuk mempertahankan hubungan juga berperan besar dalam memperkuat keputusan untuk melanjutkan perilaku tersebut. Ketakutan akan penolakan pasangan dan potensi penolakan sosial juga mempercepat pengambilan keputusan terkait hubungan seksual. Kurangnya pendidikan orang tua yang memadai tentang gender menyebabkan remaja berperan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih banyak dipandu oleh faktor emosional dan kebutuhan akan dorongan dan penerimaan sosial, dibandingkan pengetahuan yang mendalam dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Referensi :

- Astari, D., & Laksmiwati, H. (2021). Psychological well-being remaja madya yang mengalami hamil di luar pernikahan. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41893>
- Djabbar, M. E. A. (2023). Pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri. *AN-NISA*, 13(1), 750-758. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3979>
- Elvahra, Z. (2020). Peran Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terkait Tindakan Aborsi Pada Remaja Akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). *Jurnal Keperawatan*, 1-12.
- Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2).
- Gbogbo, S. (2020). Early motherhood: voices from female adolescents in the Hohoe Municipality, Ghana—a qualitative study utilizing Schlossberg's Transition Theory. *International Journal of Qualitative Studies on Health and well-being*, 15(1), 1716620. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1716620>
- Halu, S. A. N., & Narut, Y. F. (2021). Peningkatan Pengetahuan tentang Kespro dalam Rangka Menurunkan Kejadian Kehamilan pada Remaja. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 125-134. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.594>
- Heri, P., & Agung, W. (2022). Filsafat: Based on Comprehensive Study in Management. <https://philpapers.org/rec/HERFBQ>
- Imani, L. N., & Sadewo, F. X. S. (2022). PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PRANIKAH PADA REMAJA. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 49-58. <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/19442>
- Nabila, S. (2022). Perkembangan remaja adolescence. *Universitas Jember*. https://www.researchgate.net/profile/Sofa-Nabila/publication/359369967_PERKEMBANGAN_REMAJA_Adolescense/links/62384f695b303e5c5aae5690/PERKEMBANGAN-REMAJA-Adolescense.pdf
- Putri, K., & Masitoh, S. (2022). Hubungan Peran Orang Tua dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Taman Siswa Cibadak di Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(1). <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/jhs/article/view/53>

- Remaja, P. S. K. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(01). <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Setiabudi, E., Wenas, M. B., Maharani, P. I., & Prestilano, J. (2024). Perancangan Video Motion Graphics Sosialisasi Stunting Bagi Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kabupaten Manokwari. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 7(2), 355-372. <https://doi.org/10.31539/intecom.v7i2.9626>
- Tjolly, A. Y., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 224-237. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/313>
- Wiranto, W., & Amalia, N. (2021). Studi Fenomena Married By Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 1229-1233.
- Yuniza, Y., Imardiani, I., & Pratama, P. (2022). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Prilaku Seksual Bebas pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 483-492. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1485>
- Zuhriyatun, F., Hastuti, P., Rusmini, R., & Walin, W. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja. *Jurnal Ners*, 7(2), 1346-1353. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16704>